

Peran Gender Perempuan Dalam Film Seri *The Hunger Games*

Janice Gwendyd Daeli, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
gwenjanice@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran gender perempuan yang ada dalam film seri *The Hunger Games*. Peran Gender Perempuan merupakan sebuah *script* yang digunakan sebagai acuan, bagaimana seharusnya seorang perempuan berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Peneliti menggunakan Female Gender Role yang di bagi menjadi tiga jenis oleh Moser (1993), yaitu peran reproduktif, peran produktif, dan peran masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi deskriptif dengan menggunakan 4 film seri *The Hunger Games* yang terdiri dari 14 tokoh perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan dari ketiga jenis peran gender perempuan yang ada, peran masyarakat merupakan peran yang paling dominan dalam trilogi *The Hunger Games*, khususnya pada indikator mengikuti organisasi kolektif sosial. Pembagian peran tokoh menunjukkan tokoh *Sidekick* dan tokoh protagonis yang paling dominan dalam melakukan peran gender perempuan. Film ini mau menggambarkan sosok yang baik adalah mereka yang mengikuti jalur yang benar dengan mengikuti organisasi kolektif sosial di masyarakat. Diposisi kedua adalah peran produktif, dan diposisi terakhir adalah peran reproduktif. Diharapkan melalui penelitian ini, bisa menambah pengetahuan untuk perempuan Indonesia tentang pentingnya peran perempuan.

Kata Kunci: Peran gender perempuan, Film seri *The Hunger Games*, Analisis isi

Pendahuluan

Dunia media kini mengalami kemajuan teknologi. Salah satunya adalah film. Film adalah salah satu alat komunikasi massa (Effendy, 1993, p.127). Film digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya, sehingga mempengaruhi penontonnya. Karena kurang pemahamnya akan film, banyak orang menjadikan film sebagai referensi utama dalam hidupnya. Karena itu penting bagi seseorang untuk mengetahui pesan dari sebuah film.

Film kini marak isu mengenai perempuan. Kebanyakan dalam film perempuan digambarkan sebagai orang yang lemah, dan membutuhkan peran dari seorang laki-laki. Dalam sebuah artikel yang berjudul "*Sorry Ladies: Study on Women in Film and Television Confirm The Worst*" mengatakan bahwa di tahun 2014, 75% karakter protagonis dalam film adalah laki-laki, dan 13% adalah laki-laki/perempuan ansambel. Berdasarkan presentase tersebut karakter perempuan turun tiga persen dari tahun 2013.

Gender memiliki arti beda dengan seks. Gender memiliki konotasi psikologis, sosial, dan kultural yang membedakan antara pria dan wanita dalam menjalankan peran-peran maskulinitas dan feminitas tertentu di masyarakat (Sunarto, 2009, p.33). Sedangkan seks atau jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin tertentu (Fakih, 1996, p.8).

Perempuan sering kali menjadi sebuah topik yang menarik untuk dibicarakan terutama di dalam media massa. Eksistensi wanita oleh media massa, baik melalui iklan atau berita tidak terwakili secara proposional. Pandangan masyarakat mengenai perempuan sebagian besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh media massa, terutama sinema atau film. Sering kali perempuan ditunjuk sebagai peran yang membantu laki-laki atau berada dalam ranah domestik (Sunarto, 2009, p. 117). Akibatnya, stereotip domestik diidentikkan atau menjadi identitas seorang perempuan.

Pandangan-pandangan tersebut yang terbawa hingga kini, kemudian diadaptasi kedalam iklan, bahkan film. Sehingga kemudian lahir banyak film-film yang menggambarkan peran-peran perempuan yang lemah, sehingga lebih cocok di dalam ranah domestik. Contohnya seperti dalam kisah *Cinderella*, dimana dalam film tersebut digambarkan sebagai perempuan yang lemah, dan membutuhkan laki-laki dalam hidupnya. Contoh film lain adalah film *The Help*, yang menceritakan dua orang pelayan berkulit hitam yang melayani majikannya yang berkulit putih. Dalam film ini perempuan digambarkan berada dalam ranah domestik, yang bekerja di dalam rumah, dan mengurus anak.

Namun kini perempuan perlahan mulai diakui keberadaan dalam ranah publik (Aziz, 1994, p.41). Peran-peran perempuan yang sebelumnya dikekang dalam ranah domestik, kini bergeser kearah publik. Banyak perempuan yang menjadi wanita karir, membuka usahanya sendiri, dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Mulai banyak bermunculan film yang menggambarkan perempuan yang kuat, dan bahkan merupakan pemimpin dalam pertarungan, salah satunya pada film *Star Wars VII: The Force Awakens*. Film lain adalah *Divergent* yang mengisahkan seorang perempuan yang berani untuk bertarung. Film lainnya yang juga menceritakan tentang perempuan pejuang yakni *The Hunger Games*. Dalam film ini, menceritakan tentang perempuan yang memperjuangkan haknya dan orang-orang lainnya yang dijadikan budak dalam negaranya. Peneliti melihat ada sesuatu yang berbeda dari film ini dan memilih film ini untuk dijadikan penelitian.

Hunger Games diangkat dari sebuah novel trilogi *The Hunger Games* ciptaan Suzanne Collins. Ketiga buku ini kemudian diangkat kedalam empat film yakni *The Hunger Games* (2012), *The Hunger Games: Catching Fire* (2013), *The Hunger Games: Mockingjay part 1* (2014), dan *The Hunger Games: Mockingjay part 2* (2015). Film ini merupakan film berperan utama perempuan yang memiliki penghasilan hampir sama dengan film yang berperan utama *Iron Man*, dan berhasil memenangkan banyak awards.

Peneliti memilih film ini karena melihat adanya pergeseran peran perempuan yang dulunya dalam ranah domestik, kini mulai terlihat dalam ranah publik. Banyak tokoh perempuan yang menjadi pemimpin, presiden, dan bahkan menjadi anggota militer. Dibandingkan dengan film lainnya, film ini memiliki penghasilan tiga kali lipat lebih banyak.

Teori yang digunakan sebagai alat pengukur dalam penelitian ini adalah Women's Triple Role oleh Caroline O.N. Moser. Teori ini diambil dari buku Moser sendiri yang berjudul *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training* (2003, p.27-36). Dalam teorinya ini perempuan memiliki tiga peran, peran reproduktif, peran produktif, dan peran masyarakat. Penelitian ini merupakan riset kuantitatif dengan metode analisis isi. Dalam film ini, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah keempat film *The Hunger Games* dan yang menjadi unit pencatatan adalah karakter perempuan dalam film ini. Dan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah peran gender perempuan pada tokoh perempuan dalam *The Hunger Games*.

Apa saja peran gender yang digambarkan dalam film seri *The Hunger Games*?

Tinjauan Pustaka

Peran Gender Perempuan

Tokoh wanita sering kali mendapatkan stereotip bekerja dalam sektor domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, belanja, menyiapkan makan bagi anggota keluarga (Sunarto, 2009, p.117)

Teori peran perempuan diambil dari teori yang diciptakan oleh Caroline O.N. Moser, yakni, *Triple's Woman Role* (Moser, 1993, 27-36).

- Peran Reproduksi
Peran ini berkaitan dengan bagaimana perempuan menjalankan perannya dalam memperhatikan dan memelihara rumah tangga dan seluruh anggota keluarga, termasuk merawat anak-anak, persiapan makanan, air, bahan bakar, persediaan alat dan perlengkapan rumah tangga, serta menjaga kesehatan keluarga. Pekerjaan reproduktif sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia dalam pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja. Pada masyarakat miskin, peran produktif sering kali menjadi pekerjaan yang intens dan memerlukan banyak waktu. Sebagian besar peran ini menjadi tanggung jawab penuh bagi perempuan.
- Peran produktif
Peran produktif berhubungan dengan proses produksi barang-barang konsumsi atau generasi pendapatan melalui kerja didalam atau diluar rumah. Laki-laki maupun perempuan dapat melakukan peran ini. Namun dalam masyarakat, peran ini lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, dibandingkan perempuan.

- Peran Masyarakat
Peran masyarakat dibagi menjadi dua jenis yaitu peran pengelolaan masyarakat dan peran politik masyarakat. Peran pengelolaan masyarakat adalah tipikal pekerjaan sukarela yang banyak dilakukan oleh perempuan untuk mengisi waktu bebas, misalnya mengikuti organisasi kolektif kegiatan sosial, jasa upacara atau perayaan, aktivitas peningkatan kualitas masyarakat partisipasi dalam kelompok klub, dan masih banyak lagi. Pekerjaan ini merupakan perluasan dari peran reproduksi mereka, untuk menjamin penyediaan dan pemeliharaan sumber daya konsumsi kolektif yang langka, seperti perawatan air, kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan peran politik masyarakat lebih dominan dilakukan oleh laki-laki. Laki-laki memiliki profil yang lebih tinggi dalam hal pengambilan keputusan di ranah publik dan cenderung untuk memegang posisi mayoritas dalam politik lokal. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa saat ini banyak kaum perempuan yang memiliki ruang dalam ranah politik. Keuntungan peran ini adalah pekerjaan mereka dibayar dan mampu meningkatkan status atau kekuatan mereka.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi adalah sebuah metode yang mempelajari mengenai gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (tren) dari suatu isi (Eriyanto, 2011, p.10-11). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang memiliki tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyanto, 2006, p.69).

Alat pengukur peran gender perempuan dalam penelitian ini adalah teori dari Caroline O.N. Moser, yakni *Women's Triple Role* yang diambil dari bukunya yang berjudul *Gender Planning and Development – Theory, Practice and Training*. Berdasarkan teori tersebut dibuat kategorisasi sebagai berikut.

- a. Peran Reproduksi
 - Menjaga anak
Item: karakter perempuan mengawasi anak
 - Merawat anak
Item: karakter perempuan berbicara dengan anak, melakukan kontak tubuh dengan anak, membantu anak dalam melakukan sesuatu (bermain, tidur, dan lainnya).
 - Merawat suami/kekasih
Item: karakter perempuan melakukan kontak dengan suami/kekasih, merawat ketika sakit
 - Menyiapkan makanan
Item: karakter perempuan membeli atau mencari bahan-bahan untuk makanan, melakukan kegiatan memasak.

- Menyiapkan air
Item: karakter perempuan membeli atau menyediakan air untuk minum, mencuci, dan lain-lain.
 - Menyediakan perlengkapan rumah tangga
Item: karakter perempuan menyediakan perlengkapan rumah tangga (barang-barang yang sifatnya tidak tahan lama/ mudah habis, seperti sabun, sikat gigi, dan lainnya).
 - Menjaga kesehatan keluarga
Item: karakter perempuan membeli obat untuk anggota keluarga, membeli obat-obatan untuk persediaan di rumah, mengobati luka anggota keluarga.
- b. Peran Produktif
- Melakukan pekerjaan di luar/dalam rumah
Item: karakter perempuan melakukan pekerjaan diluar/dalam rumah (sebagai pekerja), mendapatkan upah/gaji dan atau penghasilan.
- c. Peran Masyarakat
- Peran pengelolaan masyarakat
 - Mengikuti organisasi kolektif kegiatan sosial
Item: karakter perempuan terlibat dalam organisasi kolektif sosial (misalnya berkumpul bersama teman-teman sebagai proses pencapaian tujuan atau biasa disebut *meeting*).
 - Berperan dalam aktivitas jasa upacara atau perayaan
Item: karakter perempuan turut serta dalam upacara ritual yang diadakan di masyarakat (upacara penobatan, upacara pernikahan, upacara adat, acara silaturahmi antar-kerajaan dan acara ritual lainnya).
 - Aktivitas peningkatan kualitas masyarakat
Item: karakter perempuan turut serta dalam penyelenggaraan acara masyarakat (panitia penyelenggara lomba, panitia penyelenggara kunjungan belajar, panitia penyelenggara acara penobatan).
 - Berpartisipasi dalam sebuah kelompok atau klub sosial
Item: karakter perempuan mengikuti klub sosial yang dibentuk berdasarkan hobi atau kebiasaan, seperti: klub memasak, klub senam, klub arisan.
 - Peran politik masyarakat
 - Berpartisipasi dalam politik masyarakat lokal
Item: karakter perempuan menjadi anggota kelompok politik di masyarakatnya (ratu kerajaan, putri kerajaan, penasehat kerajaan, ajudan, dan lainnya).

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah empat film *The Hunger Games* yang dirilis pada tahun 2012 hingga 2015. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini peran gender perempuan dalam film seri *The Hunger Games*. Sedangkan unit pencatatan dalam penelitian ini adalah karakter perempuan dalam *The Hunger Games*.

Analisis Data

Dari seluruh data yang telah diperoleh, akan dikumpulkan dan kemudian dianalisa berdasarkan teori yang terkait. Seluruh data tersebut kemudian akan dideskripsikan dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan suatu pembahasan data yang bersifat deskriptif. Teknik analisa menurut Bulaeng (2004, p. 127) adalah sebagai berikut.

1. Merumuskan pertanyaan penelitian.
2. Mendefinisikan populasi yang diteliti, yaitu berupa 55 karakter perempuan dalam empat film *The Hunger Games*.
3. Memilih sampel yang sesuai dari populasi, dari 55 karakter perempuan dipilih 12 karakter sebagai sampel.
4. Menyusun kategori-kategori isi yang dianalisis, yang kemudian dituangkan dalam lembar coding
5. Mengkode isi menurut definisi yang telah dikumpulkan
6. Menganalisis data yang telah dikumpulkan

Membuat kesimpulan berdasarkan perhitungan statistik dari data yang telah didapatkan

Temuan Data

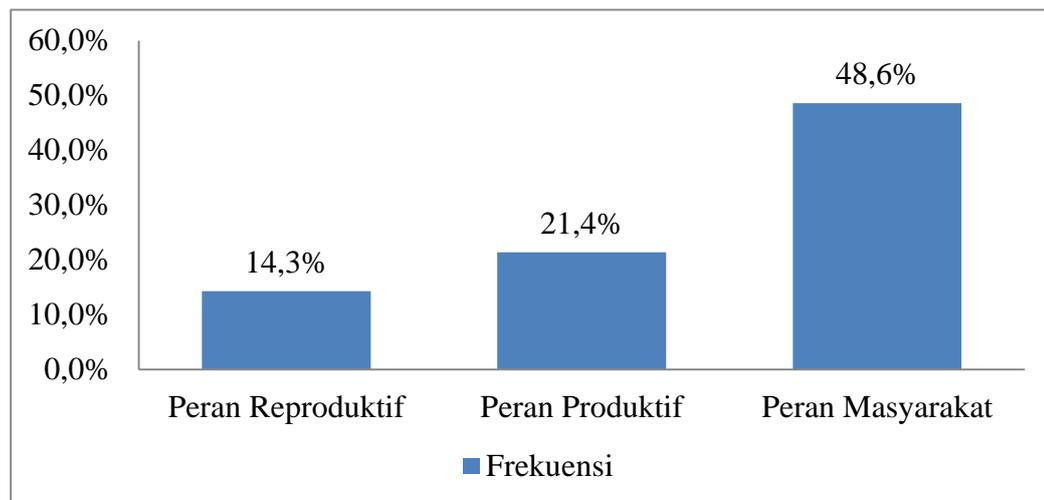


Diagram 1. Presentase Female Gender Role dalam film seri *The Hunger Games*

Berdasarkan hasil perhitungan peneliti, menghasilkan presentase seperti diatas. Peran perempuan yang paling mendominasi dalam film ini adalah peran masyarakat dengan total presentase sebesar 48,6%. Diposisi kedua adalah peran produktif dengan total presentase 21,4% dan yang terakhir adalah peran reproduktif dengan total peran 14,3%.

Analisis dan Interpretasi

Peran Gender

Peran masyarakat dibagi menjadi dua bagian, yakni peran pengelolaan masyarakat dan peran politik masyarakat. Peran pengelolaan masyarakat memiliki total frekuensi 31 sub-enumerasi. Dan peran politik masyarakat memiliki total 3 sub-enumerasi.

Menurut Caroline Moser, perempuan juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan tata acara. Karena peran ini secara alami memang ada untuk menjadi peran perempuan (Moser, 1993, p.34). Dari keseluruhan peran, peran masyarakat menjadi peran yang paling dominan dari antara peran lainnya. Berdasarkan sejarah perempuan amerika, banyak perempuan modern yang mulai mementingkan pendidikan, dan memilih untuk tidak menikah dan hidup mandiri. Kemudian perempuan yang hidup mandiri mulai menciptakan gaya hidup baru (Evans, 1994, p.4). Mereka memiliki kebebasan dalam menyebarkan keterampilan dan rasa keibuannya kepada dunia yang lebih membutuhkan (Evans, 1994, p.5).

Berbeda dengan peran pengelolaan masyarakat, peran politik masyarakat lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, karena itu wanita khususnya dalam bidang politik disebut sebagai kaum minoritas oleh kebanyakan orang Amerika (Moser, 1993, p.34). Adanya perempuan-perempuan modern yang berpendidikan membuat banyak partai-partai wanita bermunculan. Mereka membentuk partai untuk membela hak-hak mereka. Hingga akhirnya pada tahun 1920, perempuan mendapat kesetaraannya (Evans, 1994, p.241). Meskipun kini perempuan mulai masuk kedalam ranah politik, jumlah perempuan tidak bisa sama seperti jumlah laki-laki yang berada dalam ranah politik (Evans, 1994, p.71). Hal ini terlihat dari jumlah tokoh perempuan yang menjadi pemimpin atau ikut andil dalam politik di masyarakat yang hanya sebagian kecil saja yakni sebanyak tiga tokoh. Tokoh politik dalam film ini masih banyak didominasi oleh kaum adam.

Setelah unit klasifikasi peran masyarakat, urutan kedua terbanyak adalah peran produktif. Frekuensi peran ini sebanyak 6 dari 28 sub-enumerasi dan menghasilkan total presentase 21,4%. Seperti yang dijelaskan di awal, pada tahun 1890-an banyak lahir perempuan-perempuan modern yang berpendidikan akademis, tidak menikah, dan mandiri (Evans, 1994, p.4). Mereka yang memasuki masa ini, mulai menciptakan gaya hidup baru. Banyak perempuan berusia diatas 16 tahun masuk dalam angkatan kerja (Evans, 1994, p.34). Kemudian selama beberapa puluh tahun perempuan mulai berubah. Berdasarkan pernyataan yang di lansir oleh sebuah artikel yang berjudul "The State of Women in America" banyak perempuan yang lebih memilih untuk lebih bertanggung jawab diluar rumah dengan bekerja untuk mendapatkan penghasilan. (www.americanprogress.org, Retrieved Nov, 23, 2016)

Sub-indikator mendapatkan gaji/upah tidak nampak dalam film ini. Banyak dari mereka bekerja secara sukarela demi mendapatkan hak-hak mereka untuk hidup tidak tertindas. Pada tahun 1941-1945 merupakan tahun peperangan di Amerika. Pemerintah mewajibkan kaum laki-laki untuk mengikuti wajib militer, dan karena hal inilah kemudian menyebabkan banyak kekurangan tenaga kerja. Karena dianggap sudah memiliki pendidikan yang cukup, sekitar tiga juta perempuan dikerahkan untuk bekerja secara sukarela (Evans, 1994, p.142). Cerita *The Hunger Games* yang berlatar belakang perang, memiliki kesamaan dengan sejarah perempuan Amerika, dimana mereka disini memang bekerja tidak mendapatkan upah karena mereka ada pekerja sukarela.

Setelah peran produktif, klasifikasi yang paling terakhir adalah peran reproduktif. Kegiatan yang paling banyak ditemukan dalam 9 tokoh yang melakukan peran reproduktif adalah merawat anak. Menurut Caroline Moser, peran reproduktif memang sudah sewajarnya dilakukan oleh perempuan, karena pada kenyataannya perempuanlah yang melahirkan anak. Hal inilah yang kemudian menghubungkan secara alami reproduksi kehidupan manusia (Moser, 1993, p.29).

Menurut Wood (2009, p.232-233), ada tiga stereotip perempuan yakni objek seks, seorang ibu, dan menjaga anak. Ketiga hal ini merupakan hal yang berhubungan dengan biologis wanita. Namun seiring berjalannya waktu perempuan Amerika tidak ingin terus di tindas. Seperti yang di bahas pada peran sebelumnya bahwa perempuan kini mulai dari aspek politik, pendidikan, hingga aspek ekonomi memiliki tingkatan yang sama dengan laki-laki, bahkan ada dari mereka yang mengalahkan tingkatan dari laki-laki.

Perbandingan Perempuan dengan Peran Tokoh

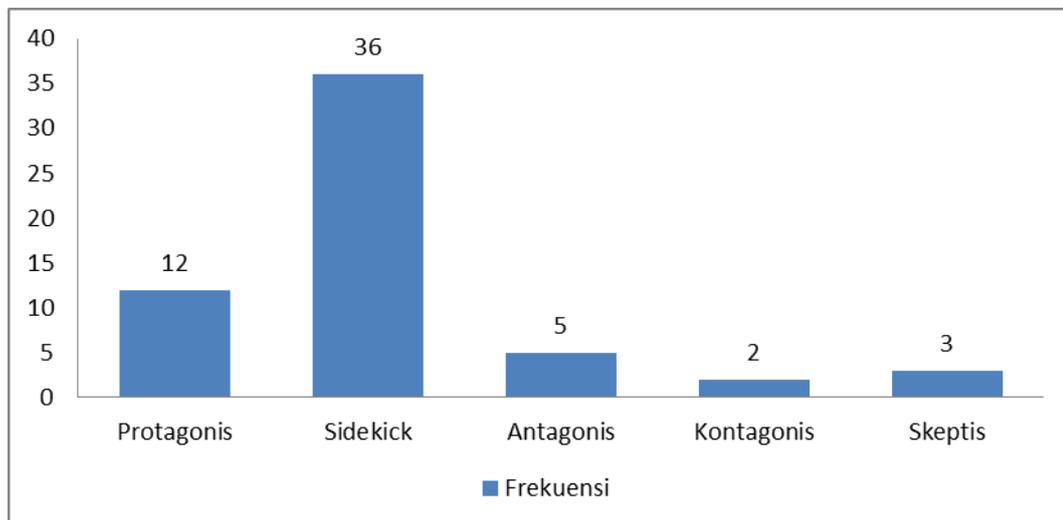


Diagram 2. Frekuensi Perbandingan Perempuan dengan Peran Tokoh

Berdasarkan perhitungan peneliti, peran tokoh yang paling dominan dalam melakukan peran perempuan adalah tokoh *sidekick* dan protagonis dimana skeptis memiliki total frekuensi 36 dan protagonis 12.

Sidekick merupakan karakter tokoh yang dominan pada posisi pertama, dimana tokoh ini merupakan karakter yang biasanya berpasangan dengan karakter protagonis. Tugas karakter ini adalah membantu tugas yang dilakukan oleh sang karakter protagonis (Set, 20014, p.74). Ada dua indikator yang paling dominan dalam tokoh *sidekick* ini, yakni mengikuti organisasi kolektif kegiatan sosial dan jasa upacara atau perayaan. Masing-masing memiliki frekuensi delapan. Dari hasil perhitungan ini terlihat bahwa tokoh *sidekick* lebih banyak berperan aktif dalam kegiatan pengelolaan dibandingkan variabel lainnya.

Setelah tokoh *sidekick*, tokoh yang juga dominan adalah tokoh protagonis. Tokoh protagonis ini adalah tokoh utama. Hanya ada satu karakter protagonis dalam film seri *The Hunger Games* ini. Tokoh tersebut adalah Katniss Everdeen. Karena karakternya sebagai tokoh protagonis, tokoh ini digambarkan memiliki hampir seluruh peran. Hal ini dikarenakan untuk menunjang penggambarannya sebagai tokoh protagonis, yang merupakan pahlawan. Melalui tokoh ini, ingin digambarkan bahwa perempuan tidak hanya bisa melakukan pekerjaan rumah dan mengurus anak, mereka juga mampu untuk bekerja, melakukan aktivitas pengelolaan masyarakat, bahkan mereka pun bisa masuk dalam ranah politik.

Kedua karakter ini adalah karakter yang berada dalam sisi kebaikan. Berarti apapun yang mereka lakukan adalah hal-hal yang positif dan baik bagi tokoh lainnya. Dari hal ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang bisa melakukan tiga jenis perannya sebagai perempuan, yakni peran reproduktif, peran produktif, dan juga peran masyarakat.

Selain karakter baik, ada pula karakter buruk. Karakter ini sering diketahui sebagai karakter Antagonis. Sang Antagonis selalu berlawanan dengan karakter protagonis. Karakter ini selalu berupaya menggagalkan setiap upaya karakter protagonis dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Tokoh ini seringkali dilihat sebagai musuh atau orang jahat (Set, 2004, p.74). Presiden Alma Coin adalah tokoh Antagonis perempuan dalam film seri *The Hunger Games* ini.

Pada kebanyakan film, tokoh antagonis membutuhkan seseorang untuk membantunya. Tokoh inilah yang disebut dengan tokoh Kontagonis. Tokoh ini banyak membantu sang antagonis untuk melakukan kejahatannya (Set, 2004, p.75). Karakter ini hanya memiliki frekuensi sebanyak dua yakni melakukan pekerjaan didalam/luar rumah dan mengikuti organisasi kolektif kegiatan sosial. Tokoh kontagonis dalam film seri *The Hunger Games* ini adalah Egeria. Egeria adalah orang kepercayaan dari Presiden Snow.

Ada pula karakter yang disebut dengan Skeptis. Tokoh ini sebetulnya bukanlah musuh dari tokoh protagonis, namun tokoh ini menganggap sang protagonis adalah pecundang. Karakter ini selalu mengacaukan rencana protagonis (Set, 2004, p.75). Berdasarkan hasil pengkodean, karakter ini memiliki frekuensi sebanyak tiga peran, yakni merawat suami/kekasih, mengikuti organisasi kolektif kegiatan sosial, dan jasa upacara atau perayaan. Karakter skeptis dalam film seri *The Hunger Games* ini adalah Glimmer. Perempuan ini adalah salah satu *tributes* dari *Hunger Games* yang ke-74. Katniss dan Glimmer sesungguhnya tidak

bermusuhan, namun untuk memenangkan permainan Glimmer harus membunuh Katniss.

Simpulan

Dari hasil penelitian ini, peneliti melihat bahwa peran perempuan tidak terlepas dari realitas bahwa perempuan dulunya adalah perempuan yang berpendidikan akademis, tidak menikah dan mandiri lebih banyak mengerahkan kemampuannya untuk sesama lainnya yang membutuhkan. Dan mereka yang tidak mendapatkan ruang untuk bekerja mereka lebih banyak berkecimpung dalam pengelolaan masyarakat. Berbeda dengan peran pengelolaan masyarakat, peran politik masyarakat justru memiliki frekuensi yang kecil. Peran politik masyarakat ini memang awalnya merupakan peran yang dilakukan oleh laki-laki. Namun seiring berjalannya waktu, perempuan mulai masuk dalam dunia politik. Meski demikian jumlah kaum perempuan masih kalah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hasil perhitungan dalam penelitian ini sesuai dengan kenyataan perempuan dalam ranah politik saat ini.

Setelah peran masyarakat, diposisi kedua adalah peran produktif. Ini dikarenakan film ini memiliki latar belakang yang kemudian membuat para perempuan mulai bekerja secara sukarela. Dan pada posisi terakhir adalah peran reproduksi. Peran ini adalah peran yang melekat pada perempuan, karena secara alami perempuan mereproduksi kehidupan manusia.

Dengan adanya penelitian ini semoga bisa menambah pengetahuan bagi orang tua agar bijak dalam memberikan tontonan bagi anaknya agar tidak salah dalam memperkenalkan gender perempuan pada anaknya. Diharapkan juga bisa menambah edukasi mengenai film-film *Hollywood*. Penelitian ini juga diteruskan dengan mengganti subjek penelitian dengan film Indonesia atau film *Hollywood* lainnya.

Daftar Referensi

- Aziz, Toety. (1994). Perempuan, Politik, dan Jurnalisme. Jakarta: Yayasan Padi dan Kapas
- Bulaeng, A.R. (2004). Teori dan Manajemen Riset Komunikasi. Jakarta: Norendra
- Chu, Anna dan Posner. The State of Women in America. American Progress. Retrieved November,23,2016, from <https://www.americanprogress.org/issues/women/reports/2013/09/25/74836/the-state-of-women-in-america/>
- Cipriani, Casey. (2015). Sorry, Ladies: Study on Women in Film and Television Confirms The Worst. Indiewire. Retrieved May 27, 2016, from <http://www.indiewire.com/article/sorry-ladies-study-on-women-in-film-and-television-confirms-the-worst-20150210>

- Effendy, Onong Uchjana. (1993). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT Citra Aditya Bakti
- Eriyanto. (2011). Analisis Isi. Jakarta: Kencana
- Evans, Sara M. (1994). Lahir Untuk Kebebasan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Fakih, Mansour. (1996). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Kriyanto, Rachmat. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana
- Moser, C. O.N..(1993). Gender Planning and Development – Theory, Practice, and Training. New York: Routledge
- Set, Sony dan Sidharta. (2004). Menjadi Penulis Skenario Profesional. Jakarta: Grasindo
- Sunarto. (2009). Televisi, Kekerasan, dan Perempuan. Jakarta: Kompas
- Wood, Julia T.. (2009). Gender Lives: Communication, Gender, and Culture. Canada: Nelson Education